

**PENGARUH EKSPOR
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**
(Effect of Export on Indonesian's Economic Growth)

Dara Resmi Asbiantari¹, Manuntun Parulian Hutagaol², Alla Asmara²

¹ Mahasiswa pascasarjana, Ilmu Ekonomi, IPB

² Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

ABSTRACT

Economic growth is a matter of the economy in the long term and is influenced by various factors. This study aimed to analyze the effect of the agricultural export, industrial export, mining export, import of capital goods, government spending and gross fixed capital formation to economic growth of Indonesia. The analytical method used was Ordinary Least Squares (OLS) with Cochrane-Orcutt method. This study uses secondary data quarterly time series from 2000 Q1 to 2016 Q1 which is obtained from the Ministry of Trade, the Central Bureau of Statistics, Bank Indonesia and the Capital Investment Coordinating Board. The results showed that on the first model to see the effect of the aggregate exports on economic growth show that imports of capital goods have a significant influence in the short term to economic growth. While in the long term, the variables that have a significant impact on economic growth is GFCF. While the second model to see the role of exports by sector to economic growth getting results that exports in the industrial sector has a significant influence both in the short-term and long-term to economic growth. It concluded that outward looking policies has an effective impact to be applied in Indonesia if the Government to develop exports in the industrial sector.

Keywords: Economic growth, Export, Cochrane-orcutt, Outward looking

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat.

Pemerintah Indonesia sampai dengan pertengahan tahun 1980-an menerapkan strategi *inward looking* di dalam pengembangan industrinya. Dalam terminologi kebijakan pembangunan yang dipopulerkan oleh Streeten (1987), kebijakan *inward looking* adalah strategi pembangunan yang lebih menekankan pada pembangunan industri domestik pengganti produk impor. Strategi itu ditempuh dengan cara proteksi industri domestik lewat tarif dan berbagai restriksi impor, untuk kemudian dalam jangka panjang melalui diversifikasi industri menuju kompetisi ekspor. Selain itu Streeten (1987) juga menyebutkan strategi kebijakan pembangunan lain

yakni kebijakan *outward looking* yang lebih menekankan kepada upaya mendorong tercipta perdagangan bebas melalui strategi promosi ekspor.

Strategi *inward looking* dilandasi oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan mengembangkan industri di dalam negeri yang memproduksi barang-barang pengganti impor. Sedangkan strategi *outward looking* didasari oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya bisa direalisasikan jika produk-produk yang dibuat di dalam negeri dijual di pasar ekspor. Jadi, berbeda dengan strategi *inward looking*, dalam strategi *outward looking* tidak ada diskriminasi pemberian insentif dan kemudahan lainnya dari pemerintah, baik untuk industri yang berorientasi ke pasar domestik, maupun industri yang berorientasi ke pasar ekspor (Tambunan, 2001).

Tambunan (2001) menjelaskan bahwa dalam penerapan strategi *inward looking*, impor barang dikurangi atau bahkan dikurangi sama sekali. Pelaksanaan strategi *inward looking* terdiri atas dua tahap. Pertama, industri yang dikembangkan adalah industri yang membuat barang-barang konsumsi. Untuk membuat barang-barang tersebut diperlukan barang modal, input perantara, dan bahan baku yang di banyak negara yang menerapkan strategi ini banyak tidak tersedia sehingga harus tetap diimpor. Dalam tahap kedua, industri yang dikembangkan adalah industri hulu (*upstream industries*). Pengalaman menunjukkan bahwa tahap pertama ternyata lebih mudah dilakukan. Sedangkan dalam transisi ke tahap berikutnya banyak negara menghadapi kesulitan. Dalam banyak kasus, industri yang dikembangkan menjadi *high-cost industry*. Seiring melemahnya harga minyak, kebijakan dari tujuan yang

semula hanya untuk pengembangan industri substitusi impor, ditambah misi baru dari pemerintah, yakni pengembangan industri berorientasi ekspor (strategi *outward looking*) yang harus didukung oleh usaha pendalaman dan pemantapan struktur industri. Kebijakan ini mulai diterapkan pada industri kimia, logam, kendaraan bermotor, industri mesin listrik/peralatan listrik dan industri alat/mesin pertanian.

Bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia terus meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2013. Namun hal ini berbeda dengan nilai ekspor Indonesia. Nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2009 dan tahun 2013. Dimana seharusnya nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia berjalan beriringan. Sehingga dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak memiliki tren yang sejalan dengan pertumbuhan ekspor di Indonesia, sehingga terdapat gap antara teori dengan fakta yang ada dan ini merupakan bahan yang bagus untuk diteliti.

Bahwa ekspor dan impor memiliki tren yang sejalan sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2014. Namun jika dilihat dengan grafik pertumbuhan ekonomi, tren pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat tidak sejalan dengan tren ekspor dan impor Indonesia yang berfluktuatif setiap tahunnya. Adapun jumlah ekspor dan jumlah impor jika dilihat dari data yang ada, jumlah ekspor lebih besar dibandingkan dengan impor. Hal ini berarti bahwa nett ekspor Indonesia bernilai positif sehingga akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi jika dilihat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynesian bahwa pertumbuhan pendapatan nasional ditentukan oleh besarnya pengeluaran konsumsi,

pengeluaran pemerintah, investasi dan net ekspor.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah kebijakan *outward looking* efektif untuk diterapkan di Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Bagaimana peranan ekspor berdasarkan sektoral yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Adapun bagian kedua pada penelitian ini akan disajikan mengenai metode penelitian. Bagian ketiga mengenai hasil dan pembahasan. Bagian selanjutnya adalah simpulan serta diakhiri dengan daftar pustaka.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa data time series triwulan periode 2000 Q1 sampai dengan tahun 2016 Q1 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data ekspor, impor barang modal, pengeluaran pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto. Data diperoleh dari beberapa sumber, antara lain Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan dan Badan Koordinasi penanaman Modal (BKPM).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi berganda dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Spesifikasi model regresi yang digunakan mengacu pada model penelitian yang digunakan oleh Hussin (2012). Mengacu pada model tersebut, dan juga penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhirman (2012), Omuju (2012), Lihan

(2003), maka diperoleh spesifikasi model yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menambah beberapa variabel kontrol lain sebagai faktor pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut.

Model 1 :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \alpha_2 ICG_t + \alpha_3 SGE_t + \alpha_4 SInv_t + \varepsilon_t$$

Keterangan :

Y	=	Pertumbuhan PDB (%)
X	=	Pertumbuhan Ekspor (%)
ICG	=	Pertumbuhan Impor Barang Modal (%)
SGE	=	Share Pengeluaran Pemerintah (%)
Sinv	=	Share PMTB (%)
E	=	error term
α_0	=	konstanta/intercept
t	=	triwulan

Sementara untuk mengetahui ekspor di sektor mana yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengacu pada penelitian Amir (2004) yang menggunakan variabel ekspor pertanian, penelitian Mehrara (2016) menggunakan variabel ekspor di sektor pertanian dan industri maka model yang digunakan adalah sebagai berikut:

Model 2 :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 XAG_t + \alpha_2 XIN_t + \alpha_3 XTAM_t + \alpha_4 ICG_t + \alpha_5 SGE_t + \alpha_6 SInv_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

Y	=	Pertumbuhan PDB (%)
XAG	=	Pertumbuhan Ekspor pertanian (%)
XIN	=	Pertumbuhan Ekspor industri (%)

- XTAM= Pertumbuhan Ekspor hasil tambang (%)
- ICG = Pertumbuhan Impor Barang Modal (%)
- SGE = *Share* Pengeluaran Pemerintah (%)
- SInv = *Share* PMTB (%)
- E = *error term*
- α_0 = *konstanta/intercept*
- t = *triwulan*

Batasan/definisi operasional variabel–variabel dan istilah–istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan PDB (Y) merupakan ukuran untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi Indonesia, satuannya persen (%).
2. Pertumbuhan ekspor (X) adalah pertumbuhan nilai ekspor riil Indonesia, satuannya persen.
3. Pertumbuhan Impor barang modal (ICG) adalah pertumbuhan nilai impor barang modal riil Indonesia, satuannya persen
4. *Share* GE (SGE) adalah *share* pengeluaran pemerintah terhadap PDB, satuannya persen.
5. *Share* Inv (Sinv) adalah *share* pembentukan modal tetap bruto terhadap PDB, satuannya persen.
6. Pertumbuhan ekspor pertanian (XAG) adalah total nilai ekspor Indonesia di sektor pertanian, satuannya persen.
7. Pertumbuhan ekspor industri (XIN) adalah total nilai ekspor Indonesia di sektor industri, satuannya persen.

8. Pertumbuhan ekspor pertambangan (XTAM) adalah total nilai ekspor Indonesia di sektor pertambangan, satuannya persen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari hasil pembangunan yang dilaksanakan, khususnya di bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan gambaran tingkat perkembangan ekonomi terjadi. Pertumbuhan ekonomi secara rinci dari tahun ke tahun disajikan melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha secara berkala.

Perkembangan PDB Indonesia secara triwulan sejak tahun 1993 – 2016 disajikan pada Gambar 1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berfluktuatif sejak tahun 1993-2016. Pertumbuhan ekonomi menurun sangat tajam dan mengalami nilai paling rendah saat kuartal 3 tahun 1998 yang disebabkan oleh krisis moneter yang dialami Indonesia. Namun setelah tahun tersebut, pertumbuhan ekonomi meningkat kembali. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami fluktuasi, namun Indonesia masih memiliki tren pertumbuhan ekonomi yang meningkat.



Sumber : BI (2016)

Gambar 1 Perkembangan PDB Indonesia 1993-2016

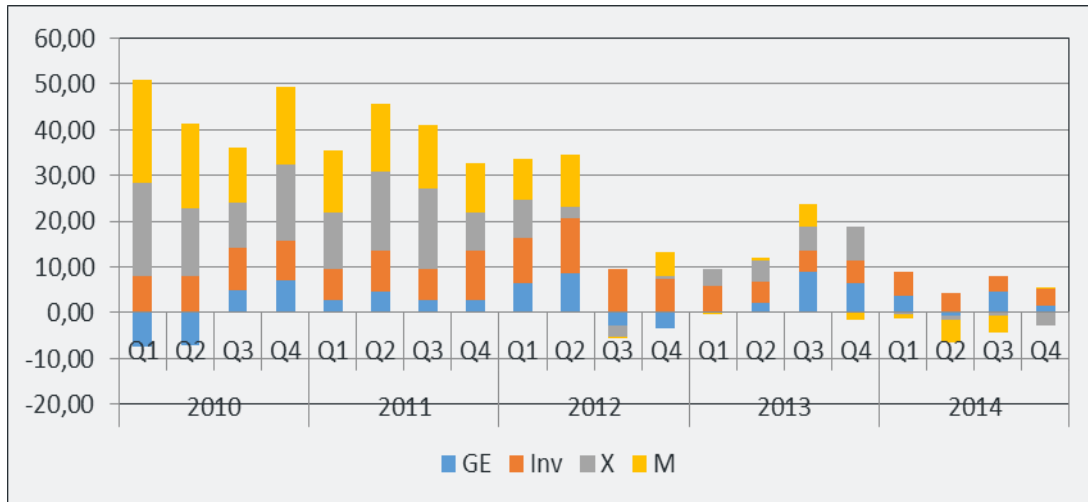
Secara sektoral, seluruh sektor ekonomi akan mencatat pertumbuhan ekonomi. Sektor industri pengolahan diperkirakan memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor lainnya yang memberikan sumbangan terbesar adalah perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Peningkatan kegiatan di sektor industri pengolahan ini mengikuti faktor musimannya yang meningkat pesat dalam rangka mengantisipasi meningkatnya permintaan.

Sejalan dengan peningkatan di sektor industri tersebut, kegiatan di sektor perdagangan dan sektor pengangkutan yang merupakan mata rantai dari proses produksi distribusi konsumen akhir diperkirakan juga akan

mencatat pertumbuhan yang tinggi (Bank Indonesia, 2003). Peningkatan kontribusi industri pengolahan menunjukkan bahwa industri pengolahan menunjukkan peningkatan, dimana dengan peningkatan aktivitas tersebut, kebutuhan modal kerja akan semakin meningkat.

Perkembangan Ekspor

Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan laju pertumbuhan PDB terdiri dari berbagai macam variabel, diantaranya yaitu pengeluaran pemerintah, PMTB, Ekspor dan Impor. *Share* yang dimiliki oleh masing-masing variabel tersebut terhadap PDB dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : BPS 2016

Gambar 2 Share Pengeluaran Pemerintah, PMTB, Ekspor dan Impor terhadap PDB

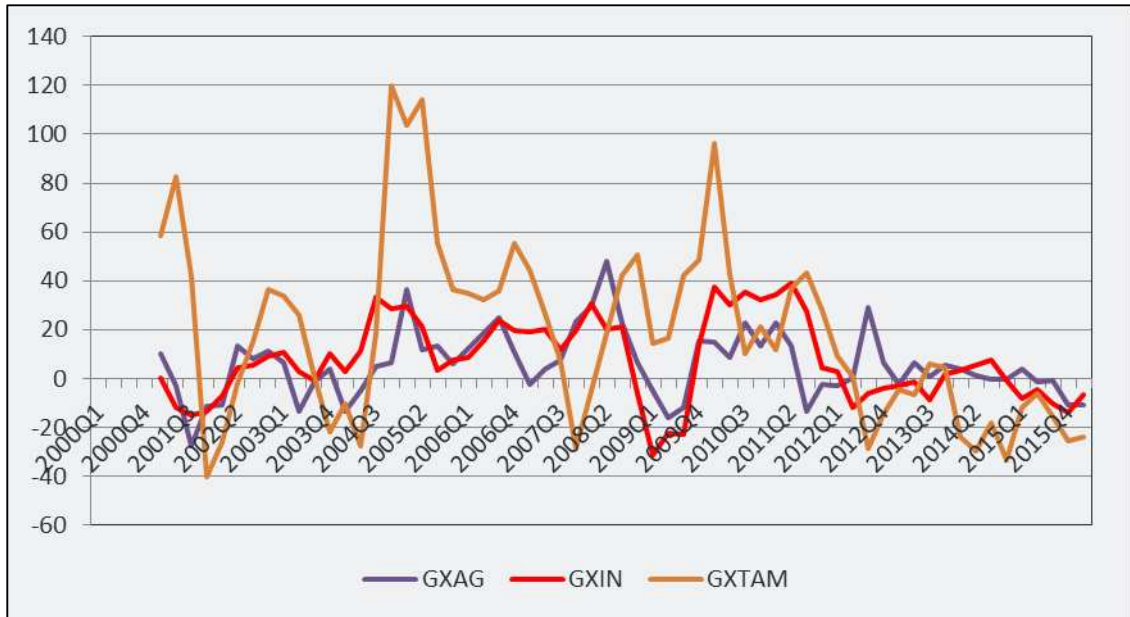
Perdagangan internasional secara netto (ekspor dikurangi impor) menunjukkan kontribusi yang relatif kecil, bahkan pada hampir di tiap kuartal pada periode 2012- 2014 menunjukkan kontribusi yang negatif. Walaupun pada periode 2012- 2014 tersebut ekspor sudah berkontribusi sebesar 23,70% terhadap PDB namun nilai impor lebih besar yaitu 25,37%.

Kecenderungan ini menunjukkan adanya sisi positif dan negatif. Sisi positifnya mengindikasikan bahwa PDB Indonesia bertumpu pada kekuatan ekonomi domestik, namun sisi negatifnya kalau kecenderungan penurunan kontribusi surplus perdagangan ini terus menurun bahkan bisa sampai negatif atau mengakibatkan defisit neraca perdagangan, maka hal ini perlu diwaspadai agar tidak terjadi banjir produk impor yang akan merugikan produk domestik.

Meskipun memberikan kontribusi yang kecil terhadap PDB, namun

kegiatan ekspor-impor merupakan variable injeksi dalam perekonomian suatu negara, yang dapat meningkatkan perekonomian karena adanya proses multiplier dalam perekonomian tersebut. Kinerja ekspor-impor inipun menjadi sangat rentan terhadap kondisi ekonomi global yang akan mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Pertumbuhan ekspor di Indonesia berdasarkan sektor dapat dilihat pada Gambar 3. Pertumbuhan ekspor pertanian, industri dan pertambangan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Bahkan beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang negatif. Pertumbuhan ekspor pertambangan mengalami nilai yang paling tinggi jika dibandingkan dengan ekspor pertanian dan ekspor industri. Pertumbuhan ekspor pertambangan memiliki nilai yang jauh di atas ekspor pertanian dan ekspor industri.



Sumber : Kementerian Perdagangan, 2016

Gambar 3 Perkembangan Ekspor Berdasarkan Sektoral 2001-2016

Namun sejak tahun 2012, pertumbuhan ekspor pertambangan terus mengalami nilai yang negatif. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya permintaan pasar luar negeri dan masih rendahnya harga komoditas di pasar internasional akibat belum pulihnya perekonomian dunia sebagai dampak krisis global. Sampai akhir 2013, kondisi perekonomian dunia masih dihadapkan pada risiko memburuknya ekonomi global yang semakin meningkat. Amerika Serikat masih belum mampu mendongkrak perekonomiannya walaupun berbagai upaya kebijakan akomodatif fiskal maupun moneter telah dilakukan pemerintah Amerika Serikat. Keadaan perekonomian global yang masih belum menentu tersebut hingga 2013 mengakibatkan nilai ekspor Indonesia selama tahun 2013 turun sebesar 3,9% dibandingkan ekspor tahun sebelumnya. Pelemahan kinerja ekspor tidak hanya dialami oleh Indonesia, namun juga dialami negara-negara lain seperti Jepang, Brazil, Malaysia dan Thailand.

Selama tahun 2013, negara tujuan ekspor Indonesia didominasi oleh 5

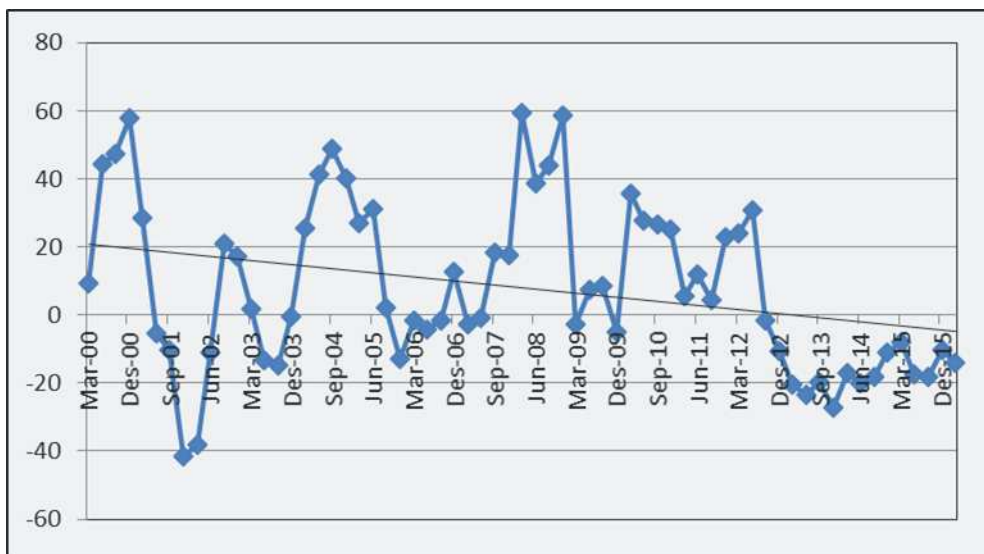
(lima) negara tujuan ekspor utama seperti Jepang, China, Singapura, Amerika Serikat dan India. Bahkan, pangsa ekspor Indonesia kelima negara utama tersebut mencapai 52,1% dari total ekspor Indonesia pada tahun 2013. Tingginya pangsa ekspor kelima pasar tersebut menunjukkan tingginya ketergantungan dan konsentrasi pasar untuk ekspor komoditi Indonesia sehingga Indonesia akan sangat bergantung pada kondisi makro di negara-negara tujuan yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan (*demand*) produk ekspor. Ketergantungan akan pasar-pasar tersebut tentu dianggap cukup beresiko bagi perekonomian Indonesia.

Perkembangan Impor Barang Modal

Indonesia dengan sumber daya alamnya seharusnya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Tetapi pada kenyataannya Indonesia masih saja bergantung pada negara lain. Akibatnya barang-barang yang seharusnya mampu diproduksi sendiri, pada akhirnya harus diimpor. Ini dikarenakan kurangnya

tenaga ahli yang mampu mengolah sumber daya alam tersebut. Penguasaan teknologi yang terbatas, menyebabkan proses pertumbuhan ekonomi Indonesia membutuhkan barang modal dan bahan baku. Oleh sebab itu, dibutuhkanlah barang modal. Dengan mengimpor barang modal Indonesia akan mampu memproduksi sendiri barang jadi atau setengah jadi yang sebelumnya masih diimpor. Diharapkan pada nantinya Indonesia tidak perlu bergantung lagi

pada negara lain, serta mampu memenuhi kebutuhannya sendiri bahkan mengekspor barang keluar. Barang modal adalah faktor produksi yang dapat dihasilkan kembali dan dimanfaatkan untuk menghasilkan barang jadi serta dapat mengurangi biaya produksi selanjutnya untuk menghasilkan barang yang sama (Morgan, 2000). Berikut dijelaskan perkembangan impor barang modal di Indonesia tahun 2000-2016 dalam Gambar 4.



Sumber : BI (2016)

Gambar 4 Perkembangan Pertumbuhan Impor Barang Modal Indonesia 2000-2016

Data perkembangan impor barang modal di Indonesia sejak tahun 2000 triwulan 1 hingga 2016 triwulan 1 disajikan pada Gambar 4. Dari grafik tersebut terlihat bahwa perkembangan impor di Indonesia pada tahun berjalan terlihat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sementara jika dilihat dari trennya, impor barang modal memiliki tren yang menurun, dimana hal ini bertentangan dengan tren pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun berjalan. Sehingga, hal ini tidak mendukung teori yang ada bahwa impor barang modal akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

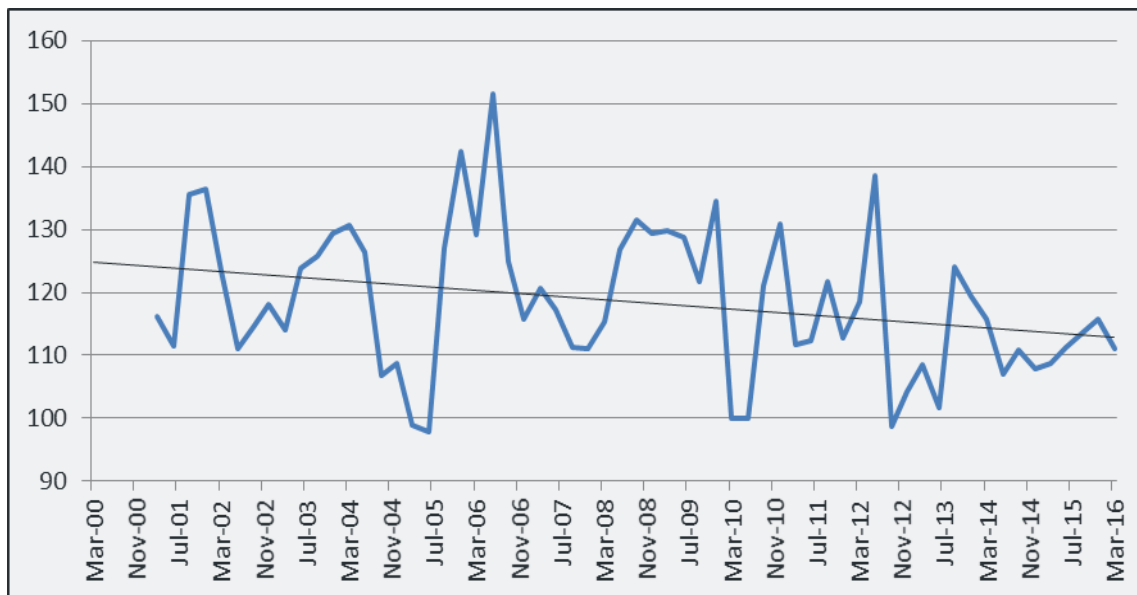
Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Pemerintah sebagai institusi yang melakukan berbagai aktivitas juga merupakan konsumen bagi barang dan jasa di dalam negeri. Pengeluaran pemerintah berbentuk pembelanjaan pemerintah, baik dalam bentuk rutin maupun untuk pembangunan. Pengeluaran pemerintah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan. Salah satu fungsi utama pengeluaran pemerintah adalah sebagai alat kebijakan fiskal yang digunakan

dalam menstabilkan ekonomi dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Purba, 2006).

Perkembangan penduduk yang menuntut adanya biaya pengeluaran sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembiayaan tersebut berupa pengeluaran pemerintah baik rutin maupun pembangunan. Dalam hal ini, pengeluaran rutin adalah pembelanjaan untuk membiayai kegiatan-kegiatan rutin seperti gaji pegawai. Sedangkan pengeluaran pembangunan yang sedang dilakukan dalam upaya meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pengeluaran pemerintah diharapkan kemampuan dalam menciptakan sarana dan prasarana pembangunan yang meningkat dan pada akhirnya mendorong aggregate demand, sehingga dapat merangsang kegiatan produksi daerah yang selanjutnya akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi (Purba, 2006). Perkembangan share pengeluaran pemerintah sejak triwulan 1 tahun 2000 sampai dengan triwulan 1 tahun 2016 dapat dilihat pada Gambar 5.



Sumber : BI (2016)

Gambar 5 Perkembangan *Share* Pengeluaran Pemerintah Indonesia terhadap PDB 2000-2016

Pada periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2016, secara umum pengeluaran pemerintah menunjukkan *share* terhadap PDB yang fluktuatif. Jika dilihat dari trennya, maka *share* pengeluaran pemerintah terhadap PDB sejak tahun 2000-2016 memiliki tren yang menurun. Hal ini bertolak belakang dengan teori bahwa seharusnya pengeluaran pemerintah memiliki tren yang searah dengan pertumbuhan

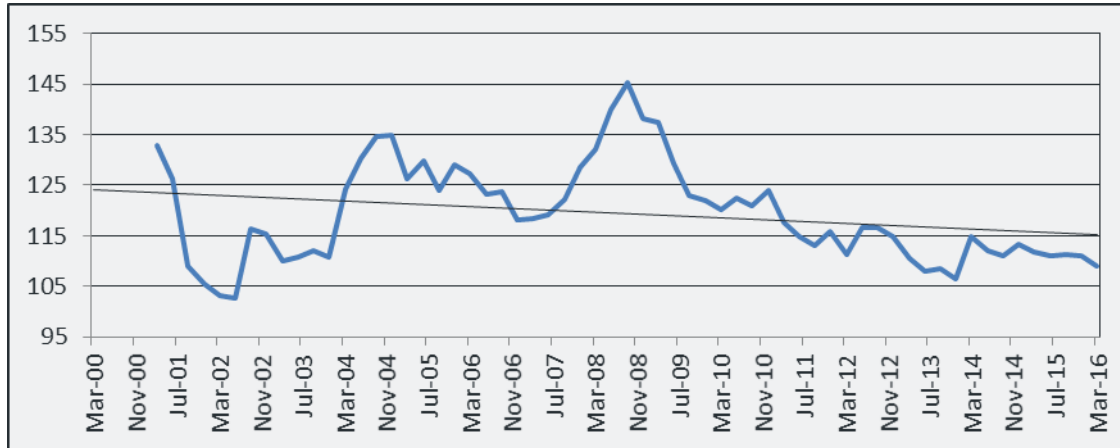
ekonomi. Sementara pertumbuhan ekonomi seperti dapat dilihat pada Gambar 5 memiliki tren yang meningkat sejak tahun 1993 sampai dengan 2016 walaupun ada penurunan di tahun 1998 karena krisis.

Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Investasi merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi.

Kegiatan penanaman modal menghasilkan investasi yang akan terus menambah stok modal (*capital stock*). Selanjutnya, peningkatan stok modal

akan meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.



Sumber : BI (2016)

Gambar 6 Perkembangan PMTB di Indonesia 2000-2016

Perkembangan PMTB di Indonesia yang disajikan oleh Gambar 6 memiliki tren yang menurun sejak tahun 2000 triwulan 1 sampai dengan tahun 2016 triwulan 1. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2016 PMTB di Indonesia mengalami fluktuasi.

Pengujian Asumsi Model 1

Pengujian ini menggunakan model regresi linier berganda, maka permasalahan yang mungkin terjadi pada model ini tidak terlepas dari tiga buah pelanggaran asumsi yaitu heterokedastisitas (*heterocedasticity*), autokorelasi (*autocorrelation*), dan multikolinearitas (*multicollinearity*). Untuk permasalahan heteroskedastisitas, berdasarkan estimasi tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas, terlihat dari jumlah *probability Chi-square* (0,1512) yang lebih besar dari 0,01. Pengujian berikutnya berupa pendeteksian gejala

autokorelasi pada model. Berdasarkan uji statistik *Durbin-Watson* (DW) diperoleh nilai DW sebesar 1,25 sementara nilai dL untuk penelitian ini bernilai 1,47 maka sesuai dengan Tabel 3 bahwa temuan ini berada pada rentang $0 < DW < dL$ dimana $0 < 1,25 < 1,47$. Hasil ini menandakan adanya autokorelasi positif pada model 1. Karena pada model ditemukan masalah autokorelasi, maka perlu dilakukan metode *Cochrane-Orcutt* untuk mengatasi pelanggaran tersebut (Juanda, 2009). Uji multikolinearitas (*multicollinearity*) menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel *independen* bernilai kurang dari 0,80. Dengan demikian dapat dikatakan antar variabel *independen* terbebas dari multikolinieritas. Hasil perhitungan model 1 dengan metode *Cochrane-Orcutt* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Persamaan Regresi Model 1 Metode *Cochrane-Orcutt*

Variabel	Koefisien	Koefisien Terkoreksi	Prob.
Y(-1)	0,377467	0,35	0,0009
X	-0,007023	-0,007	0,2338
ICG	0,012931	0,012	0,0205*
SGE	0,163892	0,16	0,0937
Sinv	-0,222328	-0,222	0,1120
X(-1)	0,010193	-0,0285	0,0645
ICG(-1)	0,003373	-0,008	0,5443
SGE(-1)	-0,058172	0,142	0,3364
SInv(-1)	0,255028	-0,728	0,0566*
C	1,468053	2,17	0,0584
<i>R-squared</i>	0,490973	<i>Durbin-Watson</i>	2,064794
<i>F-statistic</i>	5,787198		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000013		

Sumber : Bank Indonesia, 2016 (diolah)

Catatan : *) signifikan pada taraf nyata 5%

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia digunakan model 1 yang mana pertumbuhan ekonomi merupakan variabel terikat (*dependent variabel*). Hasil estimasi model tersebut memiliki *R-square* sebesar 49,09% yang berarti bahwa 49,09% keragaman dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dijelaskan oleh keragaman variabel *export growth*, *impor growth*, *share* pengeluaran pemerintah dan *share* PMTB. Sisanya sebesar 50,91% diakibatkan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model, namun ditampung dalam variabel acak.

Pengujian parameter hasil estimasi secara menyeluruh menggunakan uji F menghasilkan nilai statistik F sebesar 5,787198 dan probabilitas sebesar 0,000013, yang berarti signifikan. Ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel bebas (*independent variabel*) atau minimal ada satu variabel bebas yang terbukti signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Tabel 7).

Ekspor

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai *p-value*. Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa variabel ekspor jangka pendek memiliki *p-value* 0,2338 sedangkan *p-value* ekspor jangka panjang bernilai 0,0645. Kedua nilai tersebut > 0,05 maka variabel ini berada pada daerah terima H_0 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ekspor tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selanjutnya perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Berdasarkan hasil regresi di atas dapat dilihat bahwa koefisien ekspor dalam jangka pendek bernilai -0,007, menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi adalah hubungan yang berlawanan arah/negatif. Hubungan negatif ini menunjukan bahwa semakin tinggi nilai ekspor maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar

0,007%, *ceteris paribus*. Sedangkan untuk jangka panjang, nilai koefisien ekspor positif, yang berarti bahwa dalam jangka panjang jika pertumbuhan ekspor meningkat sebesar 0,010% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,010%, *ceteris paribus*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lihan (2003) bahwa ekspor tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagian besar negara-negara berkembang tidak menunjukkan dukungan empiris bahwa pertumbuhan ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan jika sektor ekspor ini masih bergantung pada input impor maka pengaruhnya terhadap PDRB tidaklah nyata.

Ekspor pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan oleh ekspor di Indonesia masih bergantung pada impor sebagai bahan bakunya. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil dari penelitian ini yaitu bahwa variabel impor barang modal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Ini berarti bahwa impor barang modal memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dibuktikan bahwa jika ekspor di Indonesia masih menggunakan impor barang modal sebagai bahan bakunya, sehingga ekspor di Indonesia tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti yang dijelaskan pada teori yang ada.

Impor Barang Modal

Hasil temuan ini, mendukung variabel sebelumnya, yaitu ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji signifikansi yang dilakukan pada

variabel bebas dapat dilihat dari nilai *p-value*. Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa variabel impor jangka pendek memiliki *p-value* 0,0205 sedangkan *p-value* pada jangka panjang bernilai 0,5443. Nilai *p-value* impor barang modal pada jangka pendek $< 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah tolak H_0 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel impor barang modal pada periode jangka pendek memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selanjutnya perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien impor barang modal dalam jangka pendek bernilai 0,012 yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara impor barang modal dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek adalah hubungan yang searah/positif. Jika impor barang modal meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,012%, *ceteris paribus*. Sementara dalam jangka panjang, koefisien impor bernilai -0,008 yang menunjukkan hubungan yang negatif/berlawanan arah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sudah sesuai dengan hipotesis awal bahwa impor barang modal memiliki hubungan yang signifikan positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini memperkuat bahwa ekspor di Indonesia masih menggunakan impor barang modal sebagai bahan bakunya, sehingga ekspor di Indonesia tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti yang dijelaskan oleh teori yang ada. Sehingga impor barang modal akan mendorong pertumbuhan

ekonomi Indonesia karena struktur ekspor di Indonesia yang masih menggunakan bahan mentah sebagai bahan bakunya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto (2014) yang mendapatkan hasil bahwa impor barang modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2004) juga memiliki hasil dimana terhadap impor barang modal Indonesia tahun 1990-2005 berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDB.

Pengeluaran Pemerintah

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai *p-value*. Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah pada jangka pendek memiliki *p-value* 0,0937 sedangkan *p-value* pengeluaran pemerintah pada periode jangka panjang bernilai 0,3364. Kedua nilai *p-value* tersebut > 0,05 maka variabel ini berada pada daerah terima H_0 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengeluaran pemerintah tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek bernilai 0,16 yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek adalah hubungan yang searah/positif. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Jika pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,16%, *ceteris paribus*. Sementara dalam jangka panjang, koefisien pengeluaran pemerintah bernilai 0,142 yang menunjukkan hubungan yang juga positif/searah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan karena pengeluaran pemerintah tersebut tidak dibelanjakan kepada sektor yang berdampak *multiplier effect* yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi seperti perbaikan dan pembangunan infrastruktur fisik antara lain jalan tol, pelabuhan, transportasi, dan telekomunikasi sehingga diharapkan dengan pembangunan infrastruktur tersebut dapat memperlancar arus perdagangan dan meningkatkan investor asing. Struktur pengeluaran pemerintah Indonesia lebih banyak difokuskan pada transfer pembiayaan langsung dari negara ke masyarakat bukan pada pembelanjaan untuk keperluan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kebijakan pengeluaran pemerintah tersebut harus memperhatikan siklus ekonomi (*business cycle*). Apabila kondisi perekonomian sedang mengalami resesi maka pengeluaran pemerintah harus bersifat ekspansif, sedangkan apabila kondisi perekonomian sedang membaik (*recovery*) maka pengeluaran pemerintah hendaknya bersifat kontraksif. Hal tersebut juga bertujuan untuk menghindari *crowding out* yaitu menurunnya investasi sektor swasta karena meningkatnya pengeluaran

pemerintah yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil temuan ini sejalan dengan temuan oleh Jocas (2012) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena jenis pengeluaran pemerintah lebih banyak difokuskan pada transfer pembiayaan langsung dari negara ke masyarakat bukan pada pembelanjaan untuk keperluan pertumbuhan ekonomi.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai *p-value*. Berdasarkan hasil regresi dengan metode *Cochrane-Orcutt* didapatkan bahwa variabel jangka pendek PMTB memiliki *p-value* 0,1120 sedangkan *p-value* PMTB pada periode jangka panjang bernilai 0,0566. Nilai *p-value* pada periode jangka panjang tersebut $< 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah tolak H_0 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PMTB merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan pada periode jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien PMTB dalam jangka pendek bernilai -0,222 yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara PMTB dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek adalah hubungan yang berlawanan arah/negatif. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PMTB berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan. Jika PMTB meningkat sebesar 1% dalam

jangka pendek maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,222%, *ceteris paribus*. Sementara dalam jangka panjang, koefisien PMTB bernilai -0,728 yang juga menunjukkan hubungan yang negatif/berlawanan arah terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika PMTB meningkat sebesar 1% dalam jangka panjang maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,728%, *ceteris paribus*. Hasil temuan ini sudah sesuai dengan hipotesis awal bahwa PMTB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil estimasi tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa investasi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomidan sejalan dengan penelitian menyatakan bahwa investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Serta penelitian Alkadri (1999) yang menyatakan bahwa Penerimaan Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengujian Asumsi Model 2

Setelah mengolah data dengan Model 1 untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan juga untuk mengetahui apakah ekspor secara agregat memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data untuk mengetahui peranan ekspor secara sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengujian asumsi pada Model 2 ini juga menggunakan model regresi linier berganda, maka permasalahan yang mungkin terjadi pada model ini tidak terlepas dari yaitu heterokedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Untuk permasalahan heteroskedastisitas, berdasarkan estimasi tidak ditemukan

adanya heterodeksitas, terlihat dari jumlah jumlah *probability Chi-square* (0,1208) yang lebih besar dari 0,01. Pengujian berikutnya berupa pendeteksian gejala autokorelasi pada model. Berdasarkan uji statistik *Durbin-Watson* (DW) diperoleh nilai DW sebesar 1,41 sementara nilai dL untuk penelitian ini bernilai 1,47 maka bahwa temuan ini berada pada rentang $0 < DW < dL$ dimana $0 < 1,41 < 1,17$. Hasil

ini menandakan adanya autokorelasi positif pada Model 2. Karena ditemukan masalah autokorelasi, maka perlu dilakukan metode *Cochrane-Orcutt* untuk mengatasi pelanggaran tersebut (Juanda, 2009). Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel *independen* bernilai kurang dari 0,80. Dengan demikian dapat dikatakan antar variabel *independen* terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 9 Hasil Persamaan Regresi Model 2 dengan Metode *Cochrane-Orcutt*

Variabel	Koefisien	Koefisien Terkoreksi	Prob.
XAG	-3,100132	-3,100132	0,5754
XIN	6,091806	6,091806	0,0320*
XTAM	-0,446655	-0,446655	0,8385
ICG	-0,003195	-0,003195	0,6913
SGE	0,043542	0,043542	0,6296
Sinv	-0,117859	-0,117859	0,3999
Y(-1)	0,347046	0,286	0,0738
XAG(-1)	3,782394	-13,21	0,4615
XIN(-1)	-5,960561	20,839	0,0355*
XTAM(-1)	1,563353	-5,45	0,5425
ICG(-1)	0,013747	-0,045	0,0766
SGE(-1)	0,011705	-0,038	0,8475
SInv(-1)	-0,089393	0,311	0,5470
C	-19,78392	-27,70	0,2859
R-squared	0,613325	Durbin-Watson stat	1,897727
F-statistic	3,050288		
Prob(F-statistic)	0,008073		

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Catatan : *) signifikan pada taraf nyata 5%

Untuk mengetahui peranan ekspor berdasarkan sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia digunakan Model 2 yang mana pertumbuhan ekonomi merupakan variabel terikat (*dependent variabel*). Hasil estimasi model tersebut memiliki *R-square* sebesar 61,33% yang berarti bahwa 61,33% keragaman dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dijelaskan oleh keragaman variabel ekspor pertanian, ekspor industri, ekspor pertambangan, *impor growth*, *share* pengeluaran pemerintah

dan *share* PMTB. Sisanya sebesar 38,67% diakibatkan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model, namun ditampung dalam variabel acak. Pengujian parameter hasil estimasi secara menyeluruh menggunakan uji F menghasilkan nilai statistik F sebesar 3,050288 dan probabilita sebesar 0,008073, yang berarti signifikan. Ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel bebas (*independent variabel*) atau minimal ada satu variabel bebas yang terbukti signifikan mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Tabel 9).

Ekspor Pertanian

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai *p-value*. Berdasarkan hasil regresi metode *Cochrane-Orcutt* didapatkan bahwa variabel jangka pendek ekspor pertanian memiliki *p-value* 0,5754 sementara *p-value* ekspor pertanian pada periode jangka panjang bernilai 0,4615. Kedua nilai *p-value* tersebut > 0,05 maka variabel ini berada pada daerah tolak H_0 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ekspor pertanian merupakan variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik pada jangka pendek maupun periode jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien ekspor pertanian dalam jangka pendek bernilai -3.1 yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara ekspor pertanian dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek adalah hubungan yang berlawanan arah/negatif. Hasil estimasi menunjukkan bahwa ekspor pertanian berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan. Jika ekspor pertanian meningkat sebesar 1% dalam jangka pendek maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 3,1%, *ceteris paribus*. Sementara dalam jangka panjang koefisien ekspor pertanian bernilai 3,78 yang menunjukkan hubungan yang positif/serah terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika ekspor pertanian meningkat sebesar 1% dalam jangka panjang maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 3,78%, *ceteris paribus*. Hasil temuan ini tidak

sesuai dengan hipotesis awal bahwa ekspor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir (2004) bahwa pertumbuhan ekspor non pertanian memiliki dampak yang lebih baik daripada ekspor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ekspor Industri

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai *p-value*. Berdasarkan hasil regresi metode *Cochrane-Orcutt* didapatkan bahwa variabel jangka pendek ekspor industri memiliki *p-value* 0,0320 dan untuk variabel jangka panjang *p-value* bernilai 0,0355. Kedua nilai *p-value* tersebut < 0,05 maka variabel ini berada pada daerah tolak H_0 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ekspor industri merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan baik pada periode jangka pendek maupun pada periode jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien ekspor industri dalam jangka pendek bernilai 6,09 yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara ekspor industri dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek adalah hubungan yang berlawanan arah/negatif. Hasil estimasi menunjukkan bahwa ekspor industri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan. Jika ekspor industri meningkat sebesar 1% dalam jangka pendek maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 6,09%, *ceteris paribus*. Sementara dalam jangka

panjang, koefisien ekspor industri bernilai -5,96 yang menunjukkan hubungan yang negatif/berlawanan arah terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika ekspor industri meningkat sebesar 1% dalam jangka panjang maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 5,96%, *ceteris paribus*. Hasil temuan ini sudah sesuai dengan hipotesis awal bahwa ekspor industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mehrara dan Baghbanpour (2016) yang menemukan bahwa ekspor di sektor industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ekspor Pertambangan

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai *p-value*. Berdasarkan hasil regresi metode *Cochrane-Orcutt* didapatkan bahwa variabel jangka pendek ekspor pertambangan memiliki *p-value* 0,8385 sementara *p-value* jangka panjang bernilai 0,5425. Kedua nilai *p-value* tersebut $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah terima H_0 sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa variabel ekspor pertambangan merupakan variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik pada periode jangka pendek maupun pada periode jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien ekspor pertambangan dalam jangka pendek bernilai -0,446 yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara ekspor pertambangan dengan pertumbuhan ekonomi dalam

jangka pendek adalah hubungan yang berlawanan arah/negatif. Hasil estimasi menunjukkan bahwa ekspor pertambangan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan. Jika ekspor pertambangan meningkat sebesar 1% dalam jangka pendek maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,446%, *ceteris paribus*. Sementara dalam jangka panjang, koefisien ekspor pertambangan bernilai 1,56 yang menunjukkan hubungan yang positif/serah terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika ekspor pertambangan meningkat sebesar 1% dalam jangka panjang maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,56%, *ceteris paribus*. Hasil temuan ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa ekspor pertambangan memiliki tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hlavova (2015) mendapatkan hasil bahwa ekspor di sektor pertambangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Impor Barang Modal

Hasil temuan ini, mendukung variabel sebelumnya, yaitu ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai *p-value*. Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa variabel impor jangka pendek memiliki *p-value* 0,6913 sedangkan *p-value* pada jangka panjang bernilai 0,0766. Kedua nilai *p-value* impor barang modal $> 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah terima H_0 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel impor barang modal pada baik periode jangka pendek maupun periode jangka panjang tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selanjutnya perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien impor barang modal dalam jangka pendek bernilai -0,003 yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara impor barang modal dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek adalah hubungan yang berlawanan arah/negatif. Jika impor barang modal meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,003%; *ceteris paribus*. Sementara dalam jangka panjang, koefisien impor bernilai -0,013 yang menunjukkan hubungan yang negatif/berlawanan arah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa impor barang modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran Pemerintah

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai *p-value*. Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah pada jangka pendek memiliki *p-value* 0,6296 sedangkan *p-value* pengeluaran pemerintah pada periode jangka panjang bernilai 0,8475. Kedua nilai *p-value* tersebut > 0,05 maka variabel ini berada pada daerah terima H0 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengeluaran pemerintah tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat

dilihat bahwa koefisien pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek bernilai 0,43 yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek adalah hubungan yang searah/positif. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,43%, *ceteris paribus*. Sementara dalam jangka panjang, koefisien pengeluaran pemerintah bernilai 0,011 yang juga menunjukkan hubungan yang positif/searah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai *p-value*. Berdasarkan hasil regresi dengan metode *Cochrane-Orcutt* didapatkan bahwa variabel jangka pendek PMTB memiliki *p-value* 0,3999 sedangkan *p-value* PMTB pada periode jangka panjang bernilai 0,5470. Kedua nilai *p-value* > 0,05 maka variabel ini berada pada daerah terima H0 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PMTB merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang tidak signifikan baik pada periode jangka pendek maupun pada periode jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Berdasarkan hasil regresi diatas dapat

dilihat bahwa koefisien PMTB dalam jangka pendek bernilai $-0,0117$ yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara PMTB dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek adalah hubungan yang berlawanan arah/negatif. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PMTB berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan. Jika PMTB meningkat sebesar 1% dalam jangka pendek maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar $0,0117\%$, *ceteris paribus*. Sementara dalam jangka panjang, koefisien PMTB bernilai $-0,089$ yang juga menunjukkan hubungan yang negatif/berlawanan arah terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika PMTB meningkat sebesar 1% dalam jangka panjang maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar $0,089\%$, *ceteris paribus*. Hasil temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa PMTB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan *Outward Looking*

Indonesia menggunakan dua kebijakan sekaligus untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu *outward looking* dan *inward looking*, walaupun kenyataannya Indonesia lebih memprioritaskan *outward looking* sebagai cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan variabel ekspor sebagai variabel yang menggambarkan bahwa Indonesia menggunakan kebijakan *outward looking* dan hasilnya adalah variabel ekspor tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Walaupun ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi hasil dari uji asumsi membuktikan bahwa koefisien variabel ekspor bernilai positif/searah dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan

bahwa ekspor sudah memiliki hubungan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi namun hanya perlu peran Indonesia bagaimana mengarahkan kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk mendorong agar ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Adapun variabel impor barang modal dalam penelitian ini juga dapat digambarkan sebagai variabel yang mendukung kebijakan *outward looking*. Hasil temuan menjelaskan bahwa impor barang modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini semakin memperkuat alasan bagi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan strategi kebijakan *outward looking*.

Sementara variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan kebijakan *inward looking* adalah variabel pengeluaran pemerintah dan investasi (PMTB). Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan oleh struktur pengeluaran pemerintah saat ini masih lebih banyak difokuskan pada transfer pembiayaan langsung dari negara ke masyarakat bukan pada pembelanjaan untuk keperluan pertumbuhan ekonomi. Seharusnya pengeluaran pemerintah lebih banyak ditujukan untuk pengeluaran yang bersifat pembangunan sehingga berguna untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Variabel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yang menggambarkan kebijakan *inward looking* adalah investasi yang dihitung dengan menggunakan PMTB. Hasil yang didapat adalah PMTB memiliki pengaruh yang signifikan pada periode

jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. PMTB adalah pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan tidak merupakan barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan (BPS, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan outward looking dan inward looking sama pentingnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebaiknya menggunakan dua kebijakan tersebut sekaligus dan tidak condong ke satu kebijakan tersendiri. Mengingat bahwa penelitian ini mendapatkan hasil temuan bahwa kedua variabel yang mendukung kebijakan outward looking maupun inward looking berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adapun tujuan kedua dalam penelitian ini yang ingin menganalisis peranan ekspor berdasarkan sektor terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dari hasil yang diperoleh dari Model 2. Hasil regresi Model 2 menjelaskan bahwa hanya variabel ekspor di sektor industri yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sudah sesuai dengan hipotesis awal bahwa ekspor industri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mehrara dan Baghbanpour (2016). Hasil temuan ini memberikan bukti yang lebih nyata lagi bahwa kebijakan outward looking cukup efektif untuk diterapkandi Indonesia.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dihitung secara agregat dan sektoral. Hasil yang didapat adalah secara agregat ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi namun jika dilihat secara sektoral, ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi, yaitu ekspor di sektor industri. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan outward looking efektif untuk diterapkan di Indonesia terutama jika pemerintah lebih memperhatikan ekspor di sektor industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh variabel impor barang modal dalam periode jangka pendek sementara untuk periode jangka panjang hanya ditentukan oleh variabel PMTB. Variabel lain yang tidak signifikan dan tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu ekspor dan pengeluaran pemerintah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Ekspor di sektor industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam periode jangka pendek maupun pada periode jangka panjang.
3. Kebijakan *outward looking* efektif untuk diterapkan di Indonesia jika pemerintah lebih mengedepankan ekspor di sektor industri.

Saran

1. Pemerintah sebaiknya tidak menggunakan kebijakan strategi *outward looking* untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika ingin menerapkan strategi *outward looking*, sebaiknya pemerintah

Indonesia berupaya dalam strategi peningkatan dan diversifikasi ekspor terutama di sektor industri, mengingat ketergantungan ekspor pada bahan mentah sangat tinggi dan sebagai bentuk respons dalam menghadapi harga komoditas yang jatuh pada saat penelitian ini dilakukan.

2. Diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai metode pendekatan dan data yang digunakan, misalkan penggunaan data-data per wilayah atau provinsi agar dapat dilihat faktor pertumbuhan ekonomi berdasarkan masing-masing wilayah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirman. 2012. Pengaruh PDB, Jumlah Penduduk, Nilai Ekspor, Investasi, Laju Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010. *JEMI Vol.3 No.1*
- Alkadri. 1999. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 1969- 1996. *Jurnal Studi Indonesia*. Universitas Terbuka Jakarta Pusat Studi Indonesia. Jakarta
- Amir H. 2004. Pengaruh Ekspor Pertanian dan Nonpertanian Terhadap Pendapatan Nasional: Studi Kasus Indonesia Tahun 1981-2003. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 8. No. 3
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. *Daftar Istilah*. Jakarta. BPS.
- Hussin F. 2012. Economic Growth in ASEAN-4 Countries : A Panel Data Analysis. *International Journal of Economics and Finance* 4(9).
- Hlavova I. 2015. The Impact of Mineral Resources on Economic Growth. *International Journal of Arts and Commerce* 4 (6).
- Iqbal A. 2004. “Pengaruh Pendapatan Nasional dan Indeks Harga Barang Impor Terhadap Impor Barang Modal Indonesia Tahun 1990-2005”. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Jocas M. 2012. Pengaruh Investasi , Jumlah Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Timor Leste Periode 2004-2011. UPN Veteran. Yogyakarta.
- Juanda B. 2009. *Ekonometrika : Pemodelan dan Pendugaan*. Bogor : IPB Press.
- Lihan I. 2003. Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 8 (1).
- Mehrara M. 2016. The Contribution of Industry and Agriculture Exports to Economic Growth : The Case of Developing Countries. *World Scientific News*. EISSN 2392-2192
- Morgan SL. 2000. Social Capital, Capital Goods, and the Production of Learning. *Journal of Socio-Economics*. Vol. 29
- Omuju O. 2012. Does Trade Promote Growth in Developing Countries? Empirical Evidence from Nigeria. *International Journal of Development and Sustainability*. Vol. 1 No.3, 743-753
- Purba A. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Streeten P. 1987. A Cool Look at Outward-Looking Strategies for Development. *World Economy*.

Tambunan T. 2001. *Perekonomian Indonesia : teori dan Temuan Empiris*. Jakarta.